

PEMANFAATAN SITUS DAN MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPS DAN SEJARAH BAGI PELAJAR

Muhammad Mujibur Rohman

Abstrak

Upaya peningkatan pemahaman pelajar tentang materi zaman praaksara, khususnya manusia purba dan budayanya, dapat dilakukan dengan menggunakan Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran sebagai media pembelajaran. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran dapat digunakan sebagai media pembelajaran zaman praaksara, sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman pelajar terhadap zaman praaksara paling awal di Indonesia. Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran menawarkan kompleksitas media yang dapat membantu pelajar dalam memperoleh informasi kepurbakalaan. Oleh karena itu, sebagai upaya peningkatan pemahaman pelajar tentang materi zaman praaksara paling awal di Indonesia perlu adanya optimalisasi penggunaan media pembelajaran berupa Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran serta kerjasama antara BPSMP Sangiran sebagai pengelola Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran dengan pihak sekolah.

Kata kunci: Pemanfaatan, Situs, Museum, Media pembelajaran

Abstract

Sangiran Site and Sangiran Early Man Museum belong to learning media. These learning media can be used as effort on developing students' understanding about prehistory information, especially on early man and its culture. This writing aims to reveal how Sangiran Site and Sangiran Early Man Museum can be learnt as source of prehistory information, in order to develop students' understanding about the Indonesia earliest prehistoric time. Sangiran Site and Sangiran Early Man Museum offer the media complexion for students to gather historical information. Therefore, the use of learning media eg. Sangiran Site and Sangiran Early Man Museum and cooperation between education institution and Sangiran Conservation Office as the stake holder of Sangiran should reach optimum level.

Keywords: Use, Site, Museum, Learning media

I

PENDAHULUAN

Zaman prasejarah merupakan pembabakan dalam kepurbakalaan yang diberikan kepada suatu periode ketika manusia belum menggunakan tulisan sebagai alat komunikasi. Istilah prasejarah digunakan untuk menyebutkan periode sejak permulaan munculnya manusia sampai digunakan tulisan sebagai alat komunikasi. Dilihat dari sudut pandang masa kini, batasan prasejarah adalah ketika sudah ditemukan sumber-sumber tertulis yang menjelaskan suatu zaman. Di Indonesia, zaman prasejarah mulai berakhir pada sekitar abad V masehi ketika masyarakat telah mengenal tulisan yang dibuktikan dengan temuan sumber-sumber tertulis. Sebagai ilmu, prasejarah berarti ilmu yang mempelajari manusia serta peradabannya sejak zaman permulaan adanya manusia sampai pada awal zaman sejarah (Soekmono, 1981: 21; Ahmad, 2010: 105).

Zaman prasejarah juga dikenal sebagai zaman praaksara (penulis banyak menggunakan istilah praaksara dalam tulisan ini). Praaksara berasal dari dua kata, yakni pra yang berarti sebelum dan aksara yang berarti tulisan. Dengan demikian, zaman praaksara adalah masa kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan. Ada istilah yang mirip dengan istilah praaksara, yakni istilah nirleka. Nir berarti tanpa dan leka berarti tulisan (Simanjutak dalam Abdullah dan Lopian, 2009: 23). Karena belum ada tulisan maka untuk mengetahui kehidupan dan hasil-hasil kebudayaan manusia adalah dengan melihat sisa peninggalan yang dapat ditemukan.

Materi zaman praaksara diajarkan dari tingkat pendidikan menengah (SMP dan SMA), dan pendidikan tinggi. Walau zaman praaksara merupakan kajian yang bermula sejak munculnya manusia, dalam pengajarannya termuat juga materi tentang keadaan bumi sebelum munculnya manusia sebagai gambaran kondisi kehidupan sebelum manusia (*pre-human living*). Cakupan materi zaman praaksara meliputi: (1) perkembangan bumi sebelum munculnya manusia, (2) evolusi manusia, (3) kehidupan manusia pada zaman batu, dan (4) kehidupan manusia pada zaman perundagian. Permasalahan yang dikaji pada pokok bahasan evolusi manusia adalah kemunculan dan perkembangan manusia, serta penyebarannya. Di Indonesia, manusia-manusia purba yang terkenal antara lain *Meganthropus*, *Pithecanthropus Mojokertensis*, *Pithecanthropus Robustus*, *Homo Erectus*, *Homo Soloensis*, *Homo Wajakensis*, dan *Homo Floresiensis* (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984: 64-65; Widiyanto dan Simanjutak, 2013; Widiyanto, 2016: 11).

Oleh karena cakupannya yang luas dan memiliki rentang waktu sangat panjang itu, upaya pemahaman zaman praaksara merupakan hal yang sulit. Hal ini disebabkan rentangan waktu antara zaman praaksara dan zaman sekarang mencakup waktu ribuan hingga jutaan tahun. Kesulitan inilah yang menyebabkan pelajar mengalami kendala

dalam memahami zaman praaksara. Pelajar hanya mengetahui zaman praaksara secara abstrak dan belum memahami zaman praaksara secara menyeluruh. Para ahli telah melakukan upaya untuk memahami zaman praaksara melalui penggunaan sumber data primer berupa artefak serta ekofak (fosil dan stratigrafi) melalui analisis arkeologis, geologis, biologis, dan radioaktif. Namun demikian, bagi para pelajar upaya pemahaman materi zaman praaksara dari fosil atau bukti primer lainnya masih memiliki beberapa kendala. Kendala tersebut adalah (1) barang-barang peninggalan dan sampel penelitian jumlahnya sedikit dan langka, dan (2) keterbatasan pengetahuan pelajar dan mahasiswa dalam menganalisis serta meneliti dengan seksama peninggalan, sumber, dan bukti tersebut (Ahmad, 2010: 106; Pamungkas, 2014: 93).

Upaya pemahaman terhadap zaman praaksara bagi pelajar dilakukan berdasarkan pada pemakaian buku teks. Namun, upaya pemahaman pelajar hanya dengan penggunaan buku teks mengalami kendala. Hal ini disebabkan dalam buku teks informasi yang diberikan hanya dalam bentuk verbal yang bersifat abstrak, sehingga untuk mewujudkan pemahaman, masih diperlukan sumber lain yang mampu memberikan informasi secara konkret, yaitu melalui media pembelajaran. Akan tetapi, media pembelajaran di sekolah yang menjelaskan tentang zaman praaksara masih tersedia dalam jumlah yang terbatas, sehingga pemahaman pelajar terhadap materi zaman praaksara mengalami hambatan. Oleh karena itu, perlu diberikan solusi bagaimana mengatasi permasalahan kelangkaan media pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satu media yang dapat memberikan pemahaman terhadap zaman praaksara adalah situs dan museum purbakala. Situs dan museum purbakala yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran masa praaksara, khususnya masa praaksara paling awal di Indonesia, adalah Situs dan Museum Sangiran. Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini bermaksud memberikan pemaparan tentang posisi Sangiran sebagai media pembelajaran dan pemanfaatannya, terutama pada materi masa praaksara paling awal di Indonesia.

II

POSISI SANGIRAN (SITUS DAN MUSEUM) SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MASA PRAAKSARA

Sejarah merupakan kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan. Sebagai peristiwa, sejarah adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau (*past human effect*) yang sekali terjadi (*einmalig*). Oleh karena itu, suatu peristiwa sejarah tidak dapat diulang, karena hanya terjadi pada masa lampau tersebut (Kuntowijoyo, 2001).

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, atau komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 2011). Peranan media yang lain adalah sebagai alat pengembangan konsep generalisasi serta membantu dalam memberikan pengalaman dari bahan yang abstrak, seperti buku teks, menjadi bahan yang jelas dan nyata (Wibawanto, 2017: 6). Media dalam pembelajaran sejarah memegang peranan dan posisi yang penting. Hal ini disebabkan media membantu dalam menggambarkan dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan demikian untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran sejarah harus dilakukan optimalisasi penggunaan media pembelajaran.

Pada pendidikan tingkat dasar dan menengah, peran media sangat diperlukan, apalagi dalam pengajaran sejarah. Hal ini selain mempermudah guru dalam penyampaian materi, media ber-fungsi untuk mengembangkan kemampuan indera anak didik. Pada tingkat perguruan tinggi media sangat penting bagi mahasiswa dalam pemahaman dan penerimaan informasi. Pelajar dapat mengalami kebingungan atau absurd bila membayangkan jenis manusia purba atau kapak batu apabila hanya dari informasi verbal. Namun pelajar dapat segera mengetahui jenis manusia purba atau kapak batu pada zaman praaksara dengan melihat langsung, atau melalui media gambar dan film. Oleh sebab itu, salah satu media yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi zaman praaksara periodisasi awal di Indonesia adalah Sangiran (Situs purbakala dan Museum Sangiran).

Sangiran merupakan situs manusia purba dari kala plestosen yang paling lengkap dan paling penting di Indonesia, dan bahkan di Asia. Situs ini memiliki luas 59,21 km² dan secara administratif terletak di Kabupaten Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah. Besarnya potensi kandungan Situs Sangiran yang sangat signifikan bagi pemahaman evolusi manusia, budaya, fauna, dan lingkungannya, maka pada tahun 1996 mendapatkan pengakuan dunia sebagai situs yang terdaftar dalam World Heritage List UNESCO dengan nomor 593 (Widianto dan Simanjutak, 2013: 57).

Kisah kemunculan Sangiran sebagai salah satu situs manusia purba paling penting bermula dari lawatan ilmuwan muda kelahiran Jerman bernama G.H.R von Koenigswald ke Sangiran pada tahun 1934. Di tempat ini, dia menemukan sejumlah alat serpih dari batu kalsedon dan jaspis yang terletak di permukaan tanah pada salah satu bukit (bukit Ngebung) yang diindikasikan pada bagian atas Formasi Kabuh (Prasetyo dalam Simanjutak dan Budiman, 2011: 25; Widianto, 2016: 10). Temuan ini kemudian terkenal dengan sebutan Industri Serpih Sangiran (*Sangiran flakes industry*), yang akhirnya membawa nama Sangiran meraih popularitasnya dalam kancah internasional sebagai pusat budaya manusia purba dan lingkungannya. Selain serpih, Sangiran juga menjadi lokasi temuan fosil purba yang memiliki nilai teramat

penting bagi khazanah pengetahuan, beberapa di antaranya adalah temuan fosil *Homo erectus* dan fosil fauna purba yang beragam jenisnya.

Sangiran merupakan situs purbakala yang unik, menarik, dan kaya tinggalan-tinggalan masa lampau. Ada banyak pengetahuan yang bisa ditemukan dan dipelajari dari Sangiran. Sejarah evolusi manusia selama lebih dari 1 juta tahun, informasi tentang temuan fosil *Homo erectus*, dan dua dari tiga tipe *Homo erectus* merupakan beberapa informasi yang ada di Sangiran. Pengetahuan ini merupakan salah satu kunci untuk memahami evolusi manusia. Pengetahuan lain yang terdeteksi dari Sangiran adalah tentang evolusi fauna. Di Sangiran, terdapat berbagai fosil fauna dari masa purba dengan habitat lingkungan laut, rawa, dan darat yang di antaranya saat ini telah punah maupun mengalami perubahan. Informasi ini menggambarkan lingkungan masa lalu (berdasarkan habitat fauna) dan perubahannya serta menorehkan kisah panjang tentang kehidupan fauna selama lebih dari 2 juta tahun.

Selain evolusi manusia dan fauna, Situs Sangiran juga memuat pengetahuan tentang budaya. Terdapat berbagai jenis benda peninggalan budaya manusia purba jenis *Homo erectus* dari kurun waktu sekitar 1,5 juta hingga 300.000 tahun yang lalu di Sangiran (Widianto dan Simanjutak, 2013: 65). Secara eksplisit, pengetahuan ini menggambarkan evolusi budaya, terutama jenis budaya atau teknologi manusia purba sebagai alat adaptasi selama lebih dari 1 juta tahun. Bentang alam Sangiran juga menampilkan singkapan lapisan tanah atau stratigrafi dari 2,4 juta tahun yang lalu sampai sekarang tanpa terputus. Pengetahuan tentang singkapan tanah ini menggambarkan sejarah geologi dan evolusi lingkungan lebih dari 2 juta tahun. Fosil, artefak maupun contoh singkapan tanah purba dari Sangiran saat ini tersimpan rapi di Museum Manusia Purba Sangiran (Rohman, 2016: 27-28).

Museum Manusia Purba Sangiran sendiri juga disebut sebagai museum situs, yaitu museum yang didirikan sebagai sarana untuk mengomunikasikan sejarah keberadaan dan nilai penting dari Situs Sangiran kepada publik. Kompleks museum ini secara administratif terletak di Dukuh Ngampon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Museum ini dibangun pada tahun 1983, di atas areal lahan seluas 16.675 m². Museum Manusia Purba Sangiran dibangun agar pesan-pesan informasi Situs Sangiran dapat diakses publik secara mudah dan leluasa. Saat ini Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran.

BPSMP Sangiran merupakan Unit Pengelola Teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan. Sesuai dengan pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, BPSMP Sangiran mempunyai tugas



Bagan 1. Posisi BPSMP Sangiran dalam pemanfaatan Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran sebagai media pembelajaran
Sumber : Rohman, 2016: 29 (dengan modifikasi)

melaksanakan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs manusia purba. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 tersebut, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran di antaranya menyelenggarakan fungsi pelaksanaan pemanfaatan situs manusia purba, yaitu dokumentasi, penyajian koleksi, dan publikasi situs manusia purba. Tugas dan fungsi BPSMP Sangiran ini, dapat mendukung optimalisasi pemanfaatan Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran sebagai

media pembelajaran masa praaksara bagi pelajar. Bagan optimalisasi pemanfaatan Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran dapat dilihat di samping.

III

PENGGUNAAN SITUS DAN MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MASA PRAAKSARA DI INDONESIA

Dalam ranah pendidikan, BPSMP Sangiran dapat berperan sebagai fasilitator dan media pembelajaran, lewat situs purba dan museum yang dikelolanya. Hubungan Sangiran dengan lembaga pendidikan idealnya mengusung semangat partisipatif. Guru dan siswa di bawah lembaga formal bukanlah merupakan entitas pendidikan yang terpisah dengan Sangiran. Sekolah di satu pihak memiliki kurikulum yang harus dijalankan, sedangkan Sangiran memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai bahan edukasi. Komunikasi keduanya dapat membantu pemenuhan kebutuhan kurikulum dan proses pembelajarannya. Peranan Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran sebagai media pembelajaran disebabkan fungsi Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran yang dapat memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini siswa dan guru.

Potensi sumber daya manusia dan sumber daya budaya Sangiran sangat besar. Pemanfaatannya dapat menunjang pencapaian kurikulum. Simbiosis mutualisme antara Sangiran dan sekolah dapat dikembangkan melalui kerjasama yang lebih strategis untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan bangsa dan memajukan kebudayaan. Dalam pembelajaran, Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran merupakan salah satu tempat yang cukup ideal, menarik, dan informatif sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal ini disebabkan dalam Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar.

Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan menyesuaikan materi pelajaran, khususnya materi mata pelajaran IPS dan sejarah. Di SMP, materi tentang zaman praaksara diajarkan pada kelas VII semester II, dengan kompetensi dasar (1) Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam, dan (2) Menguraikan kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam (Setiawan, dkk., 2016: 191-197). Khusus materi masa praaksara untuk tingkat SMP/ sederajat, muatan mata pelajaran IPS SMP mencakup mengenal masa praaksara, periodisasi masa praaksara, nilai-nilai budaya masa praaksara di Indonesia, dan nenek moyang Bangsa Indonesia.

Untuk SMA/ sederajat, zaman praaksara dimasukkan dalam materi kelas X semester 1 dengan kompetensi dasar yang terkait adalah (1) Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia Melanosoid, Proto, Deutero, dan Melayu, dan (2) Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Muatan pelajaran sejarah masa praaksara di SMA tercakup dalam 1 (satu) bab dengan tema pembelajaran menelusuri tentang peradaban awal di Kepulauan Indonesia. Bab ini meliputi sebelum mengenal tulisan, terbentuknya kepulauan Indonesia, mengenal manusia purba, asal usul persebaran nenek moyang Bangsa Indonesia, corak hunian, dan perkembangan teknologi masa praaksara (Gunawan, dkk., 2016: 1-7). Muatan materi mata pelajaran IPS SMP dan sejarah SMA ini dapat menggunakan Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran sebagai bagian dari pembelajaran masa praaksara di Indonesia, khususnya terkait pengetahuan manusia purba, budaya, dan lingkungannya.

Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran dapat mendukung kontekstualisasi pembelajaran IPS dan Sejarah, khususnya materi praaksara. Kontekstualisasi pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan Sejarah yaitu suatu cara yang dilakukan

dalam kegiatan pembelajaran IPS dan sejarah yang dikaitkan dengan masa kini dan bersifat kontekstual. Ada beberapa cara dalam melakukan kontekstualisasi mata pelajaran IPS dan Sejarah, khususnya terkait materi masa praaksara yaitu:

1. Pemanfaatan lingkungan dan tinggalan arkeologis di Sangiran sebagai sumber belajar

Kontekstualisasi pembelajaran IPS dan Sejarah materi masa praaksara dengan pemanfaatan lingkungan dan tinggalan arkeologis yaitu dengan menggunakan sumber-sumber belajar sejarah dan arkeologi yang ada di lingkungan Situs Sangiran, seperti singkapan lapisan tanah purba yang berusia jutaan hingga ratusan ribu tahun yang lalu, lokasi temuan fosil, atau lingkungan alam yang ada di sekitar Situs Sangiran dan memiliki keterkaitan dengan materi sejarah yang dipelajari.

Lingkungan purba dapat pula menunjukkan adanya kehidupan di masa lalu yang terkait dengan masa sekarang. Misalnya perubahan lingkungan di Sangiran dan dampaknya terhadap kehidupan manusia maupun faunanya. Bahkan juga dari perubahan lingkungan tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat masa lalu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan alam yang dapat dikaitkan dengan pelestarian lingkungan pada masa sekarang.

2. Pemanfaatan teknologi informasi tentang masa praaksara yang tersedia di Sangiran

Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu cara yang dilakukan agar pembelajaran IPS dan Sejarah menjadi kontekstual dan menarik. Teknologi



Foto 1. Siswa belajar tentang kisah manusia purba di area monumen S27, salah satu lokasi ditemukannya fosil manusia purba Sangiran.



Foto 2. Lokasi singkapan lapisan tanah purba yang berusia \pm 1,8 juta - 900.000 tahun menjadi media pembelajaran siswa terkait lingkungan purba Sangiran.



Foto 3. Beberapa siswa SMA sedang berinteraksi dengan fosil Gajah purba berusia \pm 700.000 - 500.000 tahun di Museum Sangiran



Foto 4. Salah satu teknologi informasi yang ada di Museum Sangiran berupa media visual layar sentuh atau *touchscreen*.

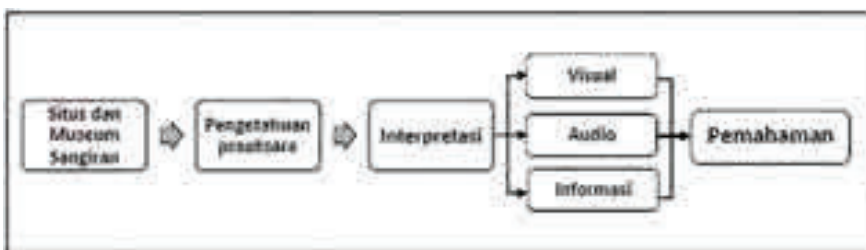
informasi yang tersedia di Sangiran berupa film tentang manusia purba dan lingkungan Situs Sangiran, perpustakaan digital, teknologi layar sentuh dan hologram tentang manusia purba, fauna, budaya, dan lingkungannya. Penggunaan teknologi informasi akan menjadi kontekstual dengan menampilkan materi praaksara menjadi hidup, seolah-olah hadir pada saat ini dan tidak terjebak pada pengolahan materi yang bersifat verbalistik seperti metode ceramah.

Salah satu keunggulan atau nilai lebih Sangiran sebagai media pembelajaran materi praaksara adalah beragamnya media yang tersedia untuk menjelaskan suatu peristiwa masa lampau. Hal ini memberikan berbagai kemudahan bagi pelajar dalam memahami benda-benda peninggalan masa lampau yang tertulis dalam buku pelajaran IPS maupun sejarah. Kemudahan yang diperoleh pelajar adalah karena di Sangiran telah disediakan berbagai media yang banyak memberikan informasi. Media tersebut dapat berupa model, realita, tabel, poster, sistem multimedia elektronik, bahkan lokasi temuan benda-benda peninggalan masa praaksara.

Di Sangiran, media yang dijadikan sumber belajar berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan benda peninggalan atau jejak-jejak kehidupan, meliputi fosil, artefak, dan ekofak. Di Sangiran, sumber primer ini disediakan dalam wujud asli atau replika, seperti fosil manusia purba (replika), fosil fauna purba (asli), artefak budaya manusia purba (asli), singkapan lapisan tanah purba, dan museum lapangan. Sedangkan gambar atau foto, diorama manusia purba, aktivitas, dan lingkungannya, serta penjelasannya dalam sistem multimedia berbentuk media audiovisual merupakan sumber sekunder yang dapat mendukung pembelajaran masa praaksara.

Materi praaksara di SMP dan SMA, khususnya tentang manusia purba, budaya, dan lingkungannya juga menjelaskan tentang kemunculan, perkembangan, dan persebaran manusia purba dan budayanya. Pada materi ini, penekanan dilakukan pada “manusia-manusia” pertama yang ditemukan, khususnya di Indonesia, sampai pada persebaran dan hasil budayanya. Media yang tersedia di Sangiran, yang dapat menjelaskan materi ini berupa:

1. Model dari kerangka temuan manusia purba, berupa replika fosil maupun diorama manusia purba, aktivitas, dan lingkungannya.
2. Penjelasan tentang perkembangan dan perbandingan antara tengkorak-tengkorak manusia yang tersaji dalam bentuk gambar atau poster infografis.
3. Bagan tentang proses perubahan dan persebaran manusia.
4. Peta tentang persebaran manusia purba dan temuan fosilnya
5. Gambar tentang perbandingan manusia-manusia purba yang telah direkonstruksi,
6. Poster yang menjelaskan tentang evolusi manusia beserta teori-teorinya.
7. Koleksi artefak berupa alat batu dan alat tulang peninggalan manusia purba.
8. Media berupa film maupun layar sentuh (*touchscreen*) tentang perkembangan manusia purba.
9. Singkapan tanah purba dan monumen temuan fosil sebagai penanda atau bukti jejak keberadaan manusia masa lampau dan perubahan lingkungannya.



Bagan 2. Alur Pemanfaatan Sangiran sebagai Media Pembelajaran IPS dan Sejarah

Sumber: Ahmad, 2010:111 (dengan modifikasi)

Pemanfaatan Situs dan Museum Sangiran sebagai media pembelajaran dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pelajar terhadap materi zaman praaksara. Alur pemanfaatan Sangiran sebagai media pembelajaran dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Melalui Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran, siswa belajar secara langsung tentang zaman praaksara periodisasi paling awal di Indonesia melalui tinggalan asli seperti fosil dan artefak, lingkungan purba, lokasi temuan, diorama, model, grafis,

dan sistem multimedia, sehingga informasi yang didapatkan tidak bersifat verbalistik dan abstrak, tetapi bersifat konkret. Adanya informasi konkret dari media ini, dapat membantu terwujudnya konsep visualisasi, interpretasi, dan generalisasi pelajar terhadap materi zaman praaksara (Ahmad, 2010: 112). Dengan tercapainya tiga aspek tersebut, yaitu visualisasi, interpretasi, dan generalisasi maka pemahaman pelajar terhadap materi zaman praaksara periodisasi awal dapat terwujud.

IV

SIMPULAN

Media pembelajaran merupakan komponen penting yang dapat digunakan untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS dan Sejarah adalah materi masa praaksara. Untuk mendukung pemahaman materi praaksara, media pembelajaran yang bersifat kesejarahan merupakan hal yang penting digunakan. Pemanfaatan Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran merupakan salah satu cara yang menarik dan informatif dalam mewujudkan pemahaman pelajar tentang zaman praaksara, khususnya periode awal zaman praaksara di Indonesia. Hal ini disebabkan Sangiran memiliki beragam media yang memberikan informasi konkret kepada pelajar tentang zaman praaksara. Pemanfaatan lingkungan dan teknologi informasi yang tersedia di Sangiran dapat mendukung pembelajaran IPS dan Sejarah yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan A.B. Lopian. (Ed). 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Volume I: Prasejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2010. "Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Materi Zaman Prasejarah". *Jurnal Paramita Vol. 20, No. 1*. Semarang: UNNES.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, Restu, dkk. 2017. *Sejarah Indonesia Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pamungkas, Y. Hanan. 2014. "Pemanfaatan Museum Berbasis Kurikulum 2013". *Jurnal Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Volume I: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohman, Muhammad Mujibur. 2016. "Peran Museum dalam Ekosistem Pendidikan: Dari Sangiran untuk Masyarakat". *Jurnal Sangiran Nomer 5 Tahun 2016*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Setiawan, Iwan, dkk. 2016. *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simanjutak, Truman dan Budiman. (Ed). 2011. *Kehidupan Purba Sangiran*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soekmono. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibawanto, Wandah. 2017. *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif Publisher.
- Widianto, Harry dan Truman Simanjutak. 2013. *Sangiran Menjawab Dunia*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- _____. 2016. *Nafas Sangiran Nafas Situs-situs Hominid*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.